

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Investasi *Foreign Direct Investment*

Investasi asing langsung, juga dikenal sebagai *Foreign Direct Investment* (FDI), adalah investasi yang dilakukan oleh individu atau perusahaan dari suatu negara ke negara lain dengan tujuan memperoleh kontrol atau pengaruh dalam bisnis di negara lain. FDI adalah salah satu instrumen utama dalam perekonomian global yang memiliki potensi besar untuk memengaruhi pertumbuhan ekonomi, transfer teknologi, dan penciptaan lapangan kerja di negara penerima. Dua jenis investasi luar negeri yang paling umum terjadi adalah FDI horizontal dan vertikal. FDI horizontal melibatkan pembukaan cabang atau anak perusahaan di negara lain dengan lini bisnis yang sama seperti di negara asalnya. Sementara itu, FDI vertikal melibatkan investasi di negara lain untuk memperoleh kendali atas rantai pasokan, seperti distribusi produk akhir atau pembuatan bahan baku.

Menurut teori neoklasik, FDI disebabkan oleh perbedaan tingkat pengembalian modal antar negara. Negara dengan modal yang lebih rendah cenderung memiliki pengembalian investasi yang lebih tinggi dalam menarik investor asing. Investasi asing langsung dapat meningkatkan akumulasi modal dan transfer teknologi, menurut model pertumbuhan Solow-Swan (1956).

Rumus dasar dalam model pertumbuhan Solow:

$$Y = Ak^{\alpha}L^{(1-\alpha)}$$

Keterangan:

- Y = Output Ekonomi
- A = Tingkat Teknologi
- K = Modal
- L = Tenaga Kerja
- α = Elastisitas Output terhadap Modal
- $(1-\alpha)$ = Elastisitas output terhadap Tenaga Kerja

Dunning (1977) menciptakan teori OLI (*Ownership, Location, Internalization*), yang menekankan tiga komponen utama dalam keputusan investasi asing:

- *Advantage Ownership*: Keunggulan khusus perusahaan yang memberikan keunggulan kompetitif;
- *Advantage Location*: Faktor lokasi seperti infrastruktur, kebijakan pemerintah, dan stabilitas ekonomi.
- *Advantage Internalization*: Keputusan untuk investasi langsung daripada lisensi atau ekspor.

Menurut teori ketergantungan, negara penerima harus memastikan bahwa investasi yang masuk memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi mereka dalam jangka panjang karena investasi asing dapat menyebabkan ketergantungan ekonomi terhadap investor asing.

Teori Dependensi berpendapat bahwa FDI dapat menyebabkan ketergantungan ekonomi terhadap investor asing, sehingga negara penerima harus memastikan bahwa investasi yang masuk memiliki dampak positif bagi pembangunan ekonomi jangka panjang.

2.1.1.1. Manfaat dan Dampak FDI

FDI memberikan berbagai manfaat bagi negara penerima, di antaranya:

- Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi: Investasi asing dapat menambah modal yang diperlukan untuk ekspansi ekonomi.
- Alih Teknologi: FDI memungkinkan negara penerima memperoleh teknologi terbaru dan peningkatan keterampilan tenaga kerja.
- Penciptaan Lapangan Kerja: Perusahaan asing yang berinvestasi di suatu negara sering kali menciptakan banyak kesempatan kerja bagi penduduk lokal.
- Peningkatan Pendapatan Pajak: Investasi asing dapat menambah sumber pendapatan pajak bagi pemerintah.

Namun, FDI juga dapat membawa dampak negatif, seperti:

- Ketergantungan Ekonomi: Negara penerima bisa menjadi terlalu bergantung pada modal asing.
- Eksploitasi Sumber Daya: Perusahaan asing mungkin lebih fokus pada keuntungan daripada kelestarian lingkungan atau kesejahteraan pekerja.
- Dominasi Pasar oleh Perusahaan Asing: Bisnis lokal dapat kalah bersaing dengan perusahaan multinasional yang memiliki modal besar.

2.1.2. Teori *Gross Domestic Product*

Nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara selama periode waktu tertentu disebut *Gross Domestic Product* (GDP). GDP adalah indikator utama untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut teori pertumbuhan endogen, semakin besar ukuran ekonomi suatu negara, semakin menarik investor asing. Adapun rumus perhitungan GDP sebagai berikut:

$$\text{GDP} = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan:

- C = Konsumsi
- I = Investasi
- G = Pengeluaran Pemerintah
- X = Ekspor
- M = Impor

2.1.3. Teori Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan seberapa banyak uang beredar yang digunakan dalam jangka waktu tertentu. Tingkat suku bunga, dalam konteks makroekonomi, sangat memengaruhi keputusan investasi, baik domestik maupun asing. Tingkat suku bunga yang lebih rendah, menurut teori Keynesian, akan menurunkan biaya modal, atau biaya modal, sehingga perusahaan lebih cenderung untuk melakukan investasi (Keynes, 1936). Sebaliknya, suku bunga yang tinggi dapat menghalangi investasi karena meningkatkan beban bunga pinjaman dan menurunkan nilai sekarang dari keuntungan masa depan.

Tingkat suku bunga suatu negara sangat penting bagi investor untuk memilih tempat investasi untuk investasi asing langsung. Suku bunga yang kompetitif dan stabil dapat menunjukkan kestabilan ekonomi dan rendahnya risiko investasi (Obstfeld & Rogoff, 1996). Namun, tingkat suku bunga yang terlalu tinggi juga bisa merugikan investor karena meningkatkan biaya pinjaman lokal. Dalam kondisi nilai tukar yang fleksibel, menurut teori Mundell-Fleming, peningkatan suku bunga akan mendorong arus modal masuk, atau arus modal, karena investor menginginkan keuntungan yang lebih besar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai tukar mata uang domestik dalam jangka pendek. Dengan demikian, suku bunga melakukan dua fungsi untuk menentukan biaya modal dan berfungsi sebagai sinyal daya tarik investasi asing melalui mekanisme arus modal.

2.1.4. Teori Nilai Tukar

Harga mata uang suatu negara dalam satuan mata uang negara lain disebut nilai tukar. Jika nilai tukar terus stabil, investor asing yang ingin mengembalikan keuntungan mereka ke dalam mata uang asalnya berisiko mengalami kerugian (Krugman & Obstfeld, 2009). Dalam teori paritas suku bunga, perbedaan suku bunga antar negara juga memengaruhi nilai tukar. Negara dengan suku bunga yang lebih tinggi akan menarik lebih banyak modal asing, meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik dan cenderung meningkatkan nilai tukar. Karena harga barang dalam mata uang asing menjadi lebih mahal, apresiasi nilai tukar dapat mengurangi daya saing ekspor.

Menurut teori *Purchasing Power Parity* (PPP), nilai tukar jangka panjang akan bergerak ke arah yang menyeimbangkan daya beli antar negara. Dalam

konteks investasi asing, fluktuasi nilai tukar dapat menyebabkan ketidakpastian dalam perhitungan keuntungan investasi, sehingga negara dengan nilai tukar yang tidak stabil kurang menarik bagi investor asing.

2.2. Penelitian Terdahulu

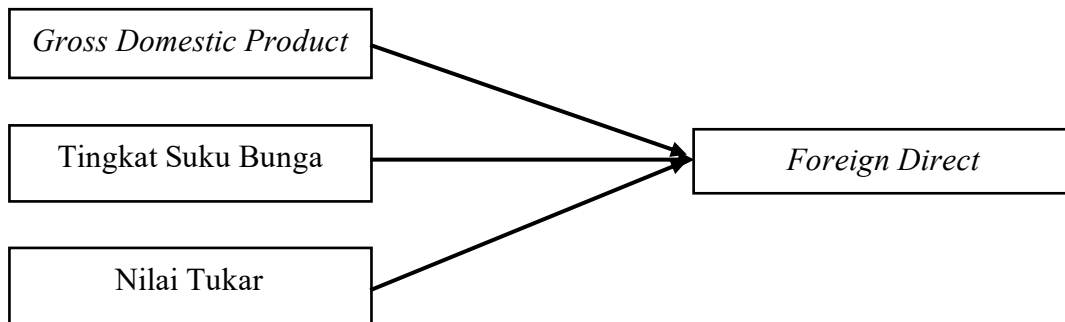
2.1 Penelitian Terdahulu

Nama & Judul Penelitian	Tujuan, Metode, dan Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Anda
Ferry Syarifuddin (2022) <i>The Dynamics of Foreign Direct Investment and Exchange Rates: An Interconnection Approach in ASEAN</i>	Mengkaji pengaruh langsung dan spillover nilai tukar terhadap FDI di ASEAN menggunakan spatial econometric model (2001–2018). Hasil menunjukkan nilai tukar negara tetangga juga memengaruhi FDI suatu negara.	Penelitian ini fokus pada nilai tukar, bukan memasukkan GDP dan tingkat suku bunga (SORA). Juga menggunakan pendekatan spasial, bukan panel regresi klasik.
Hira Aijaz Ahmed Siddiqui & Vesarach Aumeboonsuke (2014) <i>Role of Interest Rate in Attracting the FDI: Study on ASEAN 5 Economy</i>	Menggunakan VAR model (1986–2012) untuk menganalisis hubungan antara FDI dan real interest rate di ASEAN-5. Ditemukan bahwa interest rate berpengaruh negatif terhadap FDI di beberapa negara.	Tidak mencakup nilai tukar dan GDP. Penelitian Anda menggunakan indikator SORA yang lebih baru dan spesifik sebagai suku bunga acuan.
Rosdiana Sijabat (2023) <i>The Association between Foreign Investment</i>	Meneliti hubungan jangka pendek dan panjang antara FDI, FPI, dan GDP di ASEAN menggunakan FMOLS dan DMOLS. Ditemukan	Tidak mencakup tingkat suku bunga dan nilai tukar, serta memadukan FDI & FPI. Penelitian Anda

<i>and GDP in Ten ASEAN Countries</i>	hubungan bilateral antara GDP dan FDI.	fokus pada pengaruh tiga variabel makro terhadap FDI saja.
Jaratin Lily et al. (2014) <i>Exchange Rate Movement and Foreign Direct Investment in ASEAN Economies</i>	Menggunakan ARDL bounds testing & ECM untuk menilai hubungan nilai tukar dan FDI di Malaysia, Filipina, Thailand, dan Singapura. Ditemukan hubungan jangka panjang negatif, terutama di Singapura dan Filipina.	Tidak melibatkan GDP dan tingkat suku bunga. Penelitian Anda lebih komprehensif dalam variabel, dan mencakup 5 negara ASEAN.
Bao-Chau Xuan Nguyen & Thi Lam Ho (2025) <i>Growth Effect of FDI in ASEAN Economies: Does Institutional Quality Matter?</i>	Meneliti pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi (GDP) dengan mempertimbangkan kualitas institusi di ASEAN (2002–2020) menggunakan threshold regression.	Penelitian ini fokus pada dampak FDI terhadap GDP, bukan faktor penyebab FDI seperti penelitian Anda.
Felisitas Defung et al. (2021) <i>FDI and Growth of Company's Export: A Case Study in ASEAN</i>	Menganalisis pengaruh GDP, nilai tukar, suku bunga, inflasi, dan populasi terhadap FDI dan ekspor perusahaan teknologi di ASEAN (2012–2017) dengan data panel.	Fokus pada ekspor perusahaan dan terbatas pada sektor teknologi. Penelitian Anda mencakup makroekonomi nasional dan cakupan waktu lebih panjang (2013–2023).

Sumber: diolah oleh peneliti

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Kerangka dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana variabel-variabel yang mempengaruhi *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara-negara ASEAN-5 berhubungan satu sama lain. Banyak faktor yang dapat memengaruhi aliran investasi asing ke suatu negara, menurut teori ekonomi dan teori investasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan beberapa variable independen yang diduga berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*, termasuk *Gross Domestic Product* (GDP), tingkat suku bunga, dan nilai tukar sebagai faktor ekonomi.

Foreign Direct Investment (FDI) merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. FDI membawa dampak positif dalam bentuk aliran modal, transfer teknologi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, dan akses ke pasar global. Bagi negara-negara berkembang, termasuk anggota ASEAN seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam, arus masuk FDI menjadi instrumen strategis dalam mempercepat pembangunan ekonomi dan mendorong integrasi ekonomi kawasan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai

determinan FDI menjadi hal yang sangat krusial, baik dari sisi akademik maupun kebijakan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa FDI sangat dipengaruhi oleh indikator makroekonomi negara tujuan. Di antaranya yang paling umum dikaji adalah *Gross Domestic Product* (GDP), nilai tukar, dan tingkat suku bunga. GDP mencerminkan kapasitas dan potensi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Negara dengan GDP yang besar dan stabil umumnya menarik lebih banyak investasi asing karena menjanjikan pasar yang luas serta permintaan yang tinggi terhadap barang dan jasa. Oleh sebab itu, GDP sering dianggap sebagai proksi utama daya tarik pasar dalam studi-studi FDI.

Nilai tukar berperan penting dalam menentukan keputusan investor karena berpengaruh langsung terhadap biaya dan keuntungan investasi. Fluktuasi nilai tukar dapat menciptakan ketidakpastian dan risiko nilai aset ketika dikonversi ke mata uang asal investor. Apresiasi atau depresiasi yang tajam dapat memengaruhi margin keuntungan, terutama bagi investor yang menanamkan modal dalam mata uang lokal negara tujuan. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar menjadi salah satu indikator yang diperhatikan secara serius oleh investor global.

Tingkat suku bunga merupakan faktor lain yang turut menentukan keputusan investasi asing, karena berhubungan langsung dengan biaya modal dan ekspektasi return. Suku bunga yang tinggi dapat mengindikasikan tingginya risiko dan inflasi, namun juga bisa menjadi daya tarik bagi investor portofolio. Sementara itu, bagi investor FDI yang fokus pada investasi jangka panjang, stabilitas suku

bunga yang wajar dan kompetitif akan lebih menarik karena memberikan kepastian dalam penghitungan biaya pinjaman dan pengembalian modal.

Dalam konteks regional, penelitian ini menggunakan SORA (*Singapore Overnight Rate Average*) sebagai indikator tingkat suku bunga. SORA merupakan suku bunga referensi antarbank di Singapura yang dihitung berdasarkan transaksi aktual, bukan estimasi atau kuotasi *forward* seperti pendahulunya, SIBOR (*Singapore Interbank Offered Rate*), yang secara resmi telah dihentikan per tahun 2024. Peralihan ke SORA mencerminkan reformasi global dalam penggunaan *benchmark* suku bunga yang lebih transparan, kredibel, dan berbasis transaksi pasar nyata. Dalam kerangka ASEAN, penggunaan SORA menjadi relevan karena Singapura berperan sebagai pusat keuangan utama kawasan, dan banyak keputusan investasi regional mengacu pada struktur suku bunga di pasar Singapura. Dengan demikian, SORA dapat dijadikan indikator yang mencerminkan sentimen likuiditas dan biaya modal di tingkat regional.

Melalui analisis terhadap pengaruh GDP, nilai tukar, dan tingkat suku bunga (dengan indikator SORA) terhadap FDI di lima negara ASEAN tersebut dalam periode 2013 – 2023, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris yang lebih dalam mengenai bagaimana kondisi makroekonomi memengaruhi aliran FDI di kawasan tersebut. Penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur serta menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan investasi yang lebih terarah dan berbasis data. Hasil penelitian diharapkan mampu menjawab pertanyaan krusial seperti sejauh mana variabel-variabel tersebut dapat menjelaskan perbedaan daya tarik investasi

antarnegara di ASEAN, serta bagaimana peran SORA sebagai acuan regional dalam mempengaruhi preferensi investor asing. Berdasarkan teori yang relevan serta penyimpulan dari berbagai penelitian sejenis, maka secara garis besar, kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan ke dalam skema berikut ini:

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atau dugaan penelitian sebelum penelitian dapat dibuktikan. Adapun hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. H1: Diduga GDP berpengaruh positif terhadap FDI di ASEAN-5
2. H2: Diduga Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap FDI di ASEAN-5
3. H3: Diduga Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap FDI di ASEAN-5